

**PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TERHADAP KEBUDAYAAN
BEPIDARA**

Sudatul Laili

Universitas Lambung Mangkurat
Email: Sudattllaili@gmail.com

Monica Salsabila O

Universitas Lambung Mangkurat
Email: Salsabilamonic56@gmail.com

Lisa Hairani

Universitas Lambung Mangkurat
Email : Lisakhairani2004@gmail.com

Korespondensi penulis: sudattllaili@gmail.com

***Abstract** Indonesia is a country that has a lot of diversity in terms of culture, ethnicity, religion, beliefs and traditional medicine. Traditional culture is a valuable heritage that forms an important component of a society's identity, especially for the Banjar indigenous people. One of them is Bapidara, which is a traditional healing technique originating from the Banjar tribe in South Kalimantan, used to treat capidara disease. Capidaran is a feverish disease that is believed to be caused by supernatural forces and is generally attacked by children. Bapidara is a skill that a person performs by applying whitening and turmeric to certain parts of the body and while reciting verses from the Koran which are believed to reduce fever in their children. The benefits of turmeric include anti-inflammatory, antioxidant, antibacterial, antifungal and antiviral. The benefits of reading verses to people who are sick provide the benefits of increasing relaxation, increasing the production of endorphins in the brain, maintaining mood and thoughts, and can relieve stress and anxiety. The Bapidara tradition refers to the treatment of the Dayak Meratus community, which has been influenced by the Islamic religion. However, what is the view of the Banjar people regarding bapidara treatment, is it still preserved in the current era of globalization and industrialization? Therefore, to preserve local culture, the community and government must collaborate to maintain community autonomy in preserving and enriching their cultural heritage.*

***Keywords** Bapidara, Banjar Community, Traditional Medicine*

Abstrak. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama, hingga aliran-aliran kepercayaan serta pengobatan tradisional. Budaya tradisional adalah warisan berharga yang membentuk komponen penting dari identitas suatu masyarakat, khususnya bagi masyarakat adat Banjar. Salah satunya adalah Bapidara yang merupakan teknik pengobatan tradisional yang berasal dari suku Banjar di Kalimantan Selatan, digunakan untuk mengobati penyakit kapidaraan.

Kapidaraan adalah penyakit demam yang diyakini di sebabkan oleh kekuatan gaib dan umumnya di serang oleh anak-anak. Bapidara adalah keterampilan yang dilakukan seseorang dengan cara mengoleskan kapur sirih dan kunyit pada bagian tubuh tertentu serta sambil membacakan ayat- ayat Alquran yang dipercaya dapat menurunkan demam pada anaknya. Manfaat kunyit seperti antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, antifungi, dan antivirus. Manfaat pembacaan ayat kepada orang yang sakit memberikan manfaat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga suasana hati dan pikiran, serta dapat menghilangkan stress dan kecemasan. Tradisi Bapidara ini merujuk pada pengobatan masyarakat Dayak Meratus, yang telah di pengaruhi oleh agama islam. Namun bagaimana pandangan masyarakat banjar tentang pengobatan bapidara ini apakah masih di lestarikan di era globalisasi dan industrialisasi di zaman sekarang. Maka dari itu untuk melestarikan budaya lokal ini, masyarakat dan pemerintah harus berkolaborasi untuk menjaga otonomi masyarakat dalam melestarikan dan memperkaya warisan budayanya.

Kata kunci: Bapidara, Masyarakat Banjar, Pengobatan Tradisional

LATAR BELAKANG

Bapidara merupakan salah satu teknik penyembuhan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, adapun nama penyakitnya adalah kapidaraan. Kapidaran merupakan penyakit yang tidak dapat dideteksi oleh dokter namun dapat disembuhkan dengan metode bapidaran. kapidaran merupakan penyakit demam akibat kekuatan supranatural yang biasanya menyerang anak-anak dan anak kecil, namun tidak terkecuali pada orang dewasa. Orang yang mengalami kapidaran ditandai dengan suhu tubuh hangat namun di telapak tangan dan kaki dingin

Kapidara berasal dari kata “pidara” yang berarti memukul atau memukul. Kapidaran kemungkinan muncul akibat gangguan makhluk gaib. Alasan lain dilakukannya Kapidaran adalah untuk menyapa arwah kerabat yang menderita Kapidaran. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, tradisi bapidaran masih banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan khususnya suku Dayak, namun ada beberapa masyarakat perkotaan yang juga melakukan tradisi penyembuhan tradisional bapidaraan seperti di kota Banjarmasin. Masyarakat Banjarmasin menyebutnya sebagai terapi komplementer

Bahan yang digunakan dalam pengobatan kapidaran adalah tanaman herbal yang tumbuh di Kalimantan. Biasanya dioleskan pada ubun-ubun kepala, tangan, daerah ulu hati, dan telapak kaki bersamaan dengan pembacaan ayat Alquran agar pasien tidak lagi

diganggu oleh makhluk gaib. Obat tradisional ini walaupun masih misterius, namun mempunyai khasiat yang baik untuk menurunkan demam tinggi. Proses pengobatan orang yang terkena capidaran disebut “penyembuhan”. Tidak semua orang bisa menjadi bidan, menurut kepercayaan masyarakat Banjar bahwa kapidaran bisa dijalankan oleh kepala desa atau bidan.

KAJIAN TEORITIS

Penyembuhan terhadap suatu penyakit didalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku didalam masyarakat sesuai kepercayaan masyarakat. Ketika manusia menghadapi berbagai masalah didalam hidup seperti sakit, manusia berusaha untuk mencari obat untuk kesembuhan penyakitnya itu. Bukan hanya pengalaman serta faktor ekonomi yang mendorong seseorang mencari pengobatan. Akan tetapi faktor budaya, sangat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilihan cara pengobatan diharapkan tepat dan diyakini dapat mengatasi permasalahan sakit tersebut dengan meminimalkan kemungkinan resiko.

Menurut penelitian Rahmadewi (2009, Syahudi dkk, 2012), sistem kesehatan dibagi menjadi dua kelompok utama: sistem kesehatan ilmiah (khususnya di dunia Barat), sistem kesehatan hasil perkembangan ilmiah, dan sistem kesehatan non-ilmiah. Sistem pengobatan (tradisional) yang berasal dari berbagai budaya manusia. Pengobatan tradisional didasarkan pada bukti ilmiah, namun pengobatan tradisional didasarkan pada kepercayaan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, termasuk pengobatan perdukunan yang menggunakan kekuatan magis atau kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit.

Menurut Jamalie (2011), pengobatan anak demam pada suku Banjar berbeda dengan pengobatan tradisional, salah satu keunikan penelitian kesehatan adalah budaya bapidara dimana anak demam dan banyak menangis. maka dibawa kepada orang yang bisa mepidarai dengan cara diparut kunyit dan kapur kemudian dioleskan pada bagian lipatan tubuh anak agar demam, gelisah dan anak berangsur reda dan sembuh dalam waktu singkat. Mengabaikan harkat dan martabat budaya leluhur serta menghormatinya sebagai salah satu faktor pembentuk kehidupan masyarakat kita, bapidara merupakan

salah satu tradisi yang menyerang anak demam yang menurut penulis tidak dianggap sebagai pengobatan tradisional. Meski belum bisa dibuktikan kebenarannya, kunyit dipercaya mengandung zat bermanfaat. Untuk kesehatan, kunyit juga termasuk dalam kelompok tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit termasuk demam. Menurut banyak artikel yang diterbitkan oleh penulis, kunyit merupakan bahan yang lebih banyak diminum daripada dioleskan, tetapi konsentrasinya adalah produk batu kapur. Hal ini berlaku pada banyak artikel yang dibaca dimana penulis tidak menganjurkan mengoleskan lotion pada area wajah karena bahan kimia di dalamnya terlalu panas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk library reasech. Adapun langkah yg dilakukan dengan cara mengumpulkan data mengenai apa yang dikehendaki pengembang. Baik yang berhubungan dengan pengobatan tradisional Bapidara dan terkait pandangan masyarakat banjar terhadap Bapidara. Yang di dapat melalui studi literatur dari jurnal serta artikel terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bapidara

Sebelum Islam masuk ke Pulau Kalimantan, masyarakat menganut agama Hindu-Budha atau Kaharinga. Gerakan Islam masyarakat Kalimantan terus berlanjut melalui dakwah dan pendidikan, namun sisa-sisa agama dan budaya Kalimantan masih ada. Kepercayaan Hindu-Buddha atau Kaharingan terus mempengaruhi agama dan budaya Islam di Kalimantan Selatan (Hasan, 2016: 80). Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan tidak lepas dari perdagangan. Agama Islam disebarkan oleh para pedagang Arab dan Gujarat (India) yang menetap di Kalimantan Selatan.

Beberapa pedagang ini menikah dengan penduduk setempat dan menetap di sana. Pada masa berdirinya Kesultanan Banjar, agama Islam menyebar luas. Islam berkembang pesat di Kalimantan Selatan pada masa pemerintahan Syekh Muhammad Arshad al-Banzari (1710-1812 M) pada abad ke-18. Kali ini Syekh Arsyad Al Banjari mengusung budaya lokal yang tradisional di Kalimantan Selatan dan menyatu dengan nilai-nilai Islam. Tradisi Banjar hasil pengembangan antara Islam dan budaya lokal

antara lain bapalas, batapungtawar, ba'ayun mulud, bapidara dan bubur asyura 10 muharram dan yang lainnya termasuk (Syahrani dan Rahadhani, 2022: 986).

Mitos-Mitos Bapidara

Sebagai masyarakat yang tidak mengerti tentang sebuah penyakit maka sudah tentu kita akan terbius oleh keahlian yang dimiliki oleh tabib-tabib atau orang pintar yang bisa memberitahu dan mengobati penyakit baik melihat langsung si sakit atau hanya mendengarkan keterangan keluarga dekatnya, ditambah dengan kemanjurannya dalam mengobati. Kita seakan dipaksa untuk percaya akan adanya hal-hal diluar dari tabib-tabib yang membantu menyembuhkan si sakit. Sehingga kita dibuat tidak menyadari sebenarnya yang ingin disampaikan di balik mitos yang ada dalam rangkaian tanda-tanda yang ada disetiap kejadian atau tradisi-tradisi yang berkembang yang sudah mengakar kuat di masyarakat sampai sekarang ini.

Adapun mitos yang berkembang pada bapidara adalah:

1. Jika sebelumnya kapuhunan adalah akibat kelalaian diri sendiri, maka beda halnya dengan kapidaraan.

Istilah ini biasanya disematkan karena ada gangguan makhluk halus. Umumnya yang sering kapidaraan adalah bayi dan anak kecil. Namun tak jarang pula kapidaraan menimpa orang dewasa. Jika ada orang dewasa yang kapidaraan, biasanya karena rohani sedang lemah atau jiwanya kosong atau biasa disebut lamah bulu.

Lida, warga Jl Pramuka, Banjarmasin, mengatakan, dulu ia pernah kena kapidaraan. Gara-garanya saat melintas di kuburan ia lupa permisi atau mengucapkan salam. "Mungkin ada makhluk halus di sekitar situ (kuburan) dan ada yang menegur atau menyapa. Akibat sapaan itu, jiwa kita tidak sanggup menanggungnya hingga membuat kita sakit," Lida menjelaskan. Sakit yang diderita seseorang yang kapidaraan, biasanya berupa naiknya panas tubuh. Telinga, telapak tangan dan telapak kaki menjadi dingin. Orang yang ka-pidaraan juga susah tidur, tidak karuan rasa (merasa serba salah) dan tak jarang seperti ketakutan atas sesuatu.

Jika bayi atau anak-anak yang kapidaraan, maka akan menjadi sangat rewel, tubuh panas dan tidak bisa tidur. Mereka bertingkah seakan tengah melihat sesuatu menyeramkan. Siti Maryam, warga paham kebiasaan masyarakat, mengungkapkan,

salah seorang anaknya saat kecil pernah mengalami kapidaraan. "Penyebabnya sat sore ia bermain di dekat sumur yang diketahui ada penunggunya. Akhirnya diusili mahluk halus di situ," terangnya. "Caranya, menggunakan parutan janar dan kapur sirih. Sambil dibacakan doa, kemudian dicontengkan ke dahi, leher, dada, perut, punggung, lutut, betis. Insya Allah segera pulih kondisinya," beber Maryam. Masih ada mitos lainnya seputar kepercayaan masyarakat Banjar, yaitu pantangan sanja kuning.

2. Sakit kepala akibat sapaan makhluk halus yang sakit.

Sakit kepala akibat sapaan makhluk halus familiar yang sakit merupakan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat desa cemat, penyebab sakitnya seseorang adalah salam dari sanak saudara yang telah meninggal. Sakit kepala terjadi karena orang yang sakit melakukan kesalahan atau lalai menjalankan tugas yang sakit, misalnya mengabaikan kegiatan tahunan, mengakibatkan seorang mendapatkan sangsi dari arwah. Rasa sakit akibat sanak saudara yang sakit menyapa almarhum mempunyai makna ganda menurut pengalaman masyarakat. Pertama, sapaan yang dimaksud adalah sejenis sangsi yang berasal dari arwah kerabat dekat orang yang sakit. Kedua, ucapan yang menyakiti hati mengganggu roh jahat yang marah kepada seseorang. Pada dasarnya makna dasarnya adalah "salam" sebagai masyarakat yang kehidupannya masih sangat tradisional, salam dianggap sebagai sarana atau bentuk komunikasi antara dunia spiritual dan dunia manusia. cara roh yang disebut pidara mengingatkan keturunan atau kerabatnya untuk terus mengikuti adat, tata krama, dan adat istiadat keluarga.

3. Mencabut rambut hingga berbunyi "tuk"

Mencabut rambut hingga berbunyi "tuk" dianggap sebagai bagian penting dari bapidara Artinya orang yang tidak punya rambut tidak bisa memakai rambut, dan jika tidak terdengar seperti "tuk" maka tidak ada orang yang punya rambut. Menurut peneliti, mencabut rambut hingga menimbulkan bunyi "tuk" berkaitan dengan fakta bahwa rambut merupakan bagian kepala dan kepala merupakan organ terpenting manusia. Baik organ dalam maupun organ luar kepala mengandung otak sebagai alat berpikir manusia. Namun selain rambut, ada mata, hidung, mulut, dan telinga yang masing-masing memiliki fungsinya. Orang memilih menarik rambut sebagai alat agar seseorang bisa dipidari diumpamakan malaikat mencabut nyawa manusia yaitu dari kepala perlahan-lahan ruh ditarik lurus dari badan manusia hingga sempurna

meninggalkan jasadnya. Intinya, konotasi dasarnya adalah "menarik rambut" sebagai metode dari penyembuhan sakit seseorang yang disebabkan oleh sapaan dari arwah. Mencabut rambut diibaratkan mencabut penyakit, namun penyakit dicabut sebenarnya bukanlah penyakit biasa, melainkan roh kerabat yang sakit datang menyapa. Roh inilah yang kemudian dianggap sebagai penyakit, karena masyarakat desa Cemantan percaya bahwa roh orang yang dicintai adalah penyebab penyakit seseorang. Bunyi "tuk" akan menandakan jika spirit telah berhasil dilepaskan.

4. Doa atau mamagan di bapidara

Bismillahirrahmannirrahim, uh (sebutkan nama arwah sanak saudara orang sakit yang diduga memberi salam kepada orang sakit tersebut) uma ikam bakiyau bulik uma ikam jalan kita ke kanan . maniti dalam ,intan,batang jumanta. Jika (nama roh yang dicurigai yang disebutkan namanya berbunyi sampai 3 kali, berarti roh yang dicurigai itu benar-benar menyapa orang yang sakit), jika tidak berbunyi, mata malaikat kur sumangat bulik anui ai (sebutkan nama roh yang dicurigai itu). roh relatif yang diduga menyapa orang sakit) lalu membaca syahadat: doa dianggap bagian penting dari bapidara. Dalam pemakainanya mempunyai denotasi "dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, ui ialah seruan panggilan atas nama roh yang dicurigai telah menyapa si sakit "uma ikam bakiau, bulik ujar uma ika" ialah ibu mememanggil, Pulang kata ibu mu, hal ini berupa penyampaiaan pesan dari si tabib wanita kepada roh agar si roh Pulang dan tidak mengganggu si sakit lagi, "jalan kita sebelah kanan, maniti di batang jabuk,amas, intan, jumantan" ialah proses penunjukkan jalan oleh si tabib kepada roh untuk menuju jalan Pulangnya yaitu jalan sebelah kanan melangkah dibatang yang sudah lapuk enatah emas, intan dan jumantan, dan apabila tidak mau berbunyi maka "picak mata malaikat kur sumangat bulik anui ai" malaikat berarti siroh yang telah dicurigai sedang menyapa si sakit tidak mau Pulang. maka si tabib memarahinya dengan mengatakan picak mata malaikat dan kur sumangat itu seruan agar si malaikat mau Pulang dengan mengasihinya. Dalam pemahaman peneliti do'a di atas mempunyai konotasi sesuai denotasinya. Pertama pemberitahuan dari tabib agar si roh mau menjauhi si sakit. Kedua penunjukkan jalan Pulang yaitu dengan memberitahukan arah kanan dan kemana roh tersebut harus melangkah dengan berbagai keinginan. Ketiga memarahi sekaligus mengasihinya si roh apabila tidak mau Pulang

meninggalkan si sakit. Pada dasarnya arti dasarnya adalah “pengumuman”. Sebagai penyembuh, pesan yang disampaikan berupa pesan seorang ibu, pesan sebagai peringatan kepada roh agar menjauhi orang yang sakit. Artinya ada komunikasi antara yang gaib dan yang nyata antara orang sakit dan makhluk halus. Mengingat segala sesuatu pasti terjadi atas izin Allah, karena keberadaannya tidak diragukan lagi.

5. Melakukan pertukaran kepala antara yang sakit dengan yang bersedia menggantikannya.

Menukar kepala dalam penggunaan ini berarti meminjam kepala orang yang bersedia menggantikan kepala orang yang sakit untuk dipidari. Menurut pemahaman peneliti, pertukaran kepala antara orang yang sakit dengan orang yang menginginkan penggantinya mempunyai implikasi yaitu pertukaran dalam arti seolah-olah kepala yang sakit itu ikut bersama dengan kepala yang sakit. rambut dan sebaliknya, seolah-olah kepala orang yang berambut menjadi kepala yang tidak berambut, ketika pengganti melakukan sesuatu yang nyata, terlihat jelas bahwa seseorang yang menjadi pengganti, menggantikan orang yang sakit, dapat berpidari. Pada dasarnya, arti dasarnya adalah "seolah-olah". Dalam artian untuk menyembunyikan sesuatu dengan baik, kepala yang sakit harus digantikan oleh kepala orang lain. Seolah-olah dalam maknanya sebagai perumpamaan, maka pertukaran kepala antara pasien dan penggantinya hanyalah perumpamaan transformasi kepala yang sakit menjadi kepala manusia yang dipidari, menyiratkan bahwa rambut itu ada di kepala yang lain. seseorang yang bersedia bertindak sebagai pengganti untuk dipidari

Cara Pengobatan Bapidara dari Sudut Pandang Ilmiah dan Agama

1. Teknologi pengobatan Bapidara dari sudut pandang ilmiah Berdasarkan hasil wawancara dengan MN, Bapidala belum memungkinkan sebagai pengobatan alternatif, namun Bapidala dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk menurunkan demam. Kunyit mempunyai khasiat penurun demam. Tradisi ini sudah berlangsung sejak sebelum dunia medis mengenal keberadaan obat antipiretik, dan terbukti memberikan hasil tanpa menimbulkan efek samping bagi pasien. Orang yang dinyatakan positif mengidap virus corona harus mendapat pengobatan yang diresepkan oleh dokter. I Gusti (2020) berpendapat bahwa ketimpangan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa pandemi ini sendiri merupakan sebuah tantangan.

Kebanyakan orang memilih pengobatan tradisional sebagai pengobatan untuk mengobati COVID-19. Pengobatan tradisional Bapidara dipilih oleh masyarakat setempat untuk meringankan gejala akibat penyakit ini. Gejala umum penyakit ini meliputi demam, batuk, kelelahan, dan hilangnya rasa atau penciuman. Gejala yang kurang umum termasuk sakit tenggorokan, sakit kepala, nyeri, diare, ruam, dan mata merah atau iritasi. Pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuhan berkhasiat untuk mengatasi gejala penyakit ini disebut terapi komplementer. Terapi ini juga dapat membantu memotivasi pasien untuk pulih dan memberikan kekuatan mental untuk bertahan di masa pandemi. Daun vidara mengandung flavonoid, alkanoid, fenol, karotenoid, quercetin, metil ester, terpenoid, dan saponin yang membantu menurunkan demam. Etanol yang terdapat pada daun Vidala memiliki efek mendinginkan pada pasien saat daun tersebut digunakan. Hal ini disebabkan oleh reaksi konduksi panas. Pertukaran panas dari tubuh ke daun. Daun vidara menyampaikan sifat mendinginkannya pada kulit. Pembuluh darah di kulit kemudian merespons dengan mengirimkan impuls ke hipotalamus (dasar otak), sehingga menurunkan suhu tubuh. Kunyit merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam proses terapi komplementer. Terapi komplementer yang menggunakan kunyit yang terkenal di masyarakat Banjar (nama suku Banjarmasin) adalah Bapidara. Masyarakat percaya bahwa vapidala mempunyai kemampuan menyembuhkan demam. Masyarakat Banjar percaya bahwa jika demam seseorang tidak kunjung mereda meski telah meminum obat yang diresepkan oleh dokter, maka dapat diasumsikan bahwa orang tersebut mengalami demam. Daun vidara merupakan salah satu pohon surgawi. Daun vidara digolongkan menjadi lima jenis yaitu Vidara Malin, Vidara Arab, Vidara Upas, Vidara Cina, dan Vidara Putsavidara (Latifatun, 2020). Daun vidara berkhasiat menyembuhkan luka, mengobati diare, mencegah kencing manis, meredakan demam, melawan kanker, mengobati insomnia, obat luar bagi tubuh, air mandi suci, mengatasi permasalahan kewanitaan, berkhasiat menjernihkan air mandi dan mencegah penyakit malaria (Rezaki, 2020) : 38-41). Kandungan rimpang kunyit lebih tinggi dibandingkan dengan kunyit yang ditanam di dataran tinggi. Komponen kimia penting rimpang kunyit adalah kurkumin, minyak atsiri, damar, gom, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi. Manfaat kunyit adalah: a.Kurkumin, suatu zat antiinflamasi, berperan dalam terapi antiinflamasi melalui beberapa mekanisme, antara lain: B. Pembentukan asam

arakidonat oleh fosfat, b. Antioksidan, c. Agen antijamur dan e. Antivirus (Kusbiantoro, 2020:546). Antioksidan yang terdapat pada kunyit terdapat pada senyawa katekin (salah satu turunan polifenol yang tinggi). Kualitas senyawa ini dipengaruhi oleh keanekaragaman dan ketinggian tempat (Anjarsari I.R.D., 2016: 100). Sebuah studi oleh Weisberg dkk. (2008) menunjukkan bahwa kurkumin telah terbukti mengurangi peradangan yang berhubungan dengan obesitas dan diabetes (Weisberg SP et al., 2008: -1805). Manfaat membaca kitab suci dan berdzikir bagi orang sakit dapat meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, menjaga mood dan berpikir, serta menghilangkan stres dan kecemasan (Lilin Rosyanti, dkk., 2020: 129). Pembacaan ayat ini digunakan sebagai terapi spiritual bagi penderita skizofrenia, hipertensi, gangguan kecemasan, dan berbagai kondisi medis dan non medis lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Vapidala dapat digunakan sebagai terapi komplementer di masa pandemi.

2. Bapidara merupakan salah satu tradisi Banjar yang digunakan masyarakat untuk penyembuhan. Bapidara menurut sejarahnya berasal dari suku Dayak Kalimantan. Bapidara berasal dari tradisi pengobatan Dayak Meratus, namun tradisi ini dipengaruhi oleh agama Islam. Mantra pengobatan bapidara banyak dibacakan oleh dukun atau tabib dalam kepercayaan Kaharingan. Kaharingan adalah kepercayaan terhadap kekuatan roh leluhur. Salah seorang tokoh agama di Desa Pematang Karang Kabupaten Tapin mengatakan, setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan, proses bapidara mengalami sedikit perubahan setelah Islam masuk ke Kalimantan Selatan, dimana proses bapidara yang dilakukan disesuaikan dengan syariat Islam (komunikasi personal , 15 Juni 2022). "Perubahan tata cara terlihat pada penggantian mantra-mantra yang sebelumnya ditujukan kepada roh leluhur dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat agar tidak ada unsur penghindaran. Bapidara dilakukan dengan mengoleskan perasan jeruk nipis dan kunyit pada bagian tubuh tertentu dan melantunkan ayat suci Alquran dapat menjadi terapi pikiran psikologi, merupakan penghubung antara daya tahan tubuh seseorang dipengaruhi oleh keadaan psikologis orang tersebut (Cep Imam Ashabulyamin, dkk., 2022: 12) .

KESIMPULAN DAN SARAN

Bapidara adalah salah satu teknik pengobatan tradisional yang berasal dari suku banjar yang berada di kalimantan selatan, sedangkan nama penyakitnya yaitu kapidaraan. Kapidaraan merupakan penyakit demam yang di sebabkan oleh pengaruh-pengaruh kekuatan gaib yang biasa menyerang anak dan balita tetapi tidak menutup kemungkinan juga meyerang orang dewasa. Selain itu, jika generasi mudah masih mengenal dan mengapresiasi tradisi ini, besar kemungkinan tradisi bapidara ini akan tetap hidup dan berkembang serta dapat mengidentifikasi metode pengobatan yang umum digunakan. Pengobatan dengan bapidara masih dilakukan hingga saat ini karena beberapa faktor, yaitu: Terapi komplementer menggunakan bapidara dalam penyembuhan penyakit lebih hemat biaya dibandingkan berobat ke dokter atau rumah sakit, Masyarakat beranggapan bahwa pengobatan medis terkadang tidak cukup efektif untuk menyembuhkan suatu penyakit, sehingga diperlukan pengobatan ajaib. Sudah menjadi budaya nenek moyang masyarakat Banjar yang sulit dihilangkan

DAFTAR REFERENSI

- Megawati, M., Rohayati, N., & Sa'adah, N. S. (2022). KAJIAN ETNOMEDISIN (BAPIDARA) SEBAGAI TERAPI KOMPELEMENTER DI MASA PANDEMI. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(2), 109-117.
- Maulida, A. Z., Noor, I. H., Nada, Q., Rizqia, A. N., & Gianthino, P. (2023). BANJAR GEN-Z PERSPECTIVE ON THE BAPIDARA TRADITION. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 676-683.
- Lestari, B., Hafidzi, A., Syifa, L. N., Nadhir, M. I., Fikri, I., NaImah, H., & Mahmud, H. H. (2023). Islamic Law Guidelines Regarding The Banjar People's Belief In Using Turmeric And Whiting To Cure" Kapidaraan". *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 1(2), 85-91.
- Megawati, M. (2014). Bapidara di desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (perspektif filsafat Roland Barthes).

Nugraheny, A. R. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Banjar Pengobatan Tradisional Bepidara Sebagai Sumber Belajar IPS.

Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.

Lestari, B., Hafidzi, A., Syifa, L. N., Nadhir, M. I., Fikri, I., Nalmah, H., & Mahmud, H. H. (2023). Islamic Law Guidelines Regarding The Banjar People's Belief In Using Turmeric And Whiting To Cure "Kepidaraan". *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 1(2), 85-91.